

Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Desa Bagan Kuala

Nefi Darmayanti¹, Ahmad Zaki Ilman Nasution², Dina Afriani³, Dornauli Gultom⁴,
Khairani Fadillah⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan
Email: nefidarmayanti@uinsu.ac.id¹, ahmadzakiilman@gmail.com², dinaafriani7890@gmail.com³,
dornauligultomdornauli@gmail.com⁴, Khairanifadillah1@gmail.com⁵

Abstrak

Di Desa Bagan Kuala Kec Tanjung Beringin mayoritas masyarakatnya berprofesi sebaga nelayan ada 90%, sebagai pedagang 5 % dan profesi lainnya sebanyak 5 %, dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan ekonomi yang masih rendah. Selain itu fasilitas sarana dan prasarana di daerah tersebut juga masih terbatas, minimnya transportasi, fasilitas sekolah seperti tenaga pendidik dan kependidikan membuat daerah tersebut lambat untuk berkembang. Akibatnya banyak terjadi masalah sosial seperti.pengangguran dan banyaknya anak yang mengalami putus sekolah, serta kasus pernikahan dini di kalangan remaja penduduk setempat. Mereka kurang mendapatkan perhatian serta arahan untuk bisa berkembang sebagaimana remaja pada umumnya, kurang mendapatkan lingkungan yang pantas untuk bisa mengembangkan potensinya secara maksimal. di desa bagan kuala mirisnya ekonomi, pendidikan dan juga alat transfortasi, dan juga sangat minim mengenai tenaga pendidik dan fasilitas sekolah di desa bagan kuala ini menyebabkan banyak dari kalangan remaja atau anak-anak yang putus sekolah dan memutuskan untuk menikah dini. Pendidikan dibagan kuala masih dipengaruhi oleh pergaulan yang masih bebas dan lingkungan-nya disana masih terdapat para remaja dan anak-anak yang putus sekolah, yang diakibatkan oleh faktor ekonomi dan trasportasi yang tidak dapat mendukung fasilitas para remaja dan anak-anak. dikarenakan lingkungan masyarakat yang banyak yang putus sekolah.

Kata Kunci : *Faktor, Pendidikan, Putus Sekolah*

Abstract

In Bagan Kuala Village, Tanjung Beringin Subdistrict, the majority of the people in the village 90% work as fishermen, 5% traders, 5% and others, but education and the economy in Bagan Kuala village are still very minimal which can lead to unemployment in Bagan Kuala village. as well as means of transportation, as well as the very lack of teaching staff and school facilities in Bagan Kuala village, this causes many teenagers or children to drop out of school and decide to get married early. Education in Kuala Lumpur is still influenced by free association and the environment there are still teenagers and children who drop out of school, which is caused by economic and transportation factors that cannot support the facilities for teenagers and children. because of the community environment that many drop out of school.

Keywords: *Factors, Education, Dropping Out Of School*

PENDAHULUAN

Untuk mencapai tingkat pengembangan diri yang mumpuni, perlu adanya pendidikan sebagai modal utama untuk bisa berlayar mengarungi arus kehidupan dari zaman ke zaman yang semakin maju. Oleh sebab itu hendaknya kita semua sadar dan serius, dalam melaksanakan pendidikan dengan sebaikbaiknya, demi mencapai tujuan kita bersama dalam membangun kehidupan yang mumpuni, berkualitas, serta bermoral bagi keberlangsungan bangsa kita ini.

Anak merupakan generasi masa depan untuk kemajuan Negara, maka dari itu anak mempunyai beban dipundak mereka untuk memakmurkan masa depan Negaranya. Peran besar yang akan disandangkan kepada generasi bangsa tersebut untuk dididik, dibina, dan dibesarkan dengan proses yang baik dan benar agar mereka dapat menjadi generasi penerus yang benar sehingga dapat memakmurkan serta memajukan Negaranya. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, dengan artian manusia berhak mendapat dan mengharap untuk selalu berkembang dengan pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan adalah usaha dalam membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dari segi rohani dan jasmani (Benny Heldrianto, 2013). Heidjracman dan Husnah (2012) berpendapat pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang baik dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persolan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian diatas, secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan tidak harus secara formal, sebab yang terpenting adalah bahwa pendidikan dapat membimbing dan memberi pembelajaran. Namun pendidikan secara formal, dapatlah dikatakan lebih penting sebab akan lebih terstruktur dan sistematis sehingga anak yang menerima pendidikan akan lebih memahami pembelajaran yang di dapatkannya. Maka dari itu sekolah merupakan hal yang sangat penting.

Banyak yang menjadi faktor penyebab banyaknya anak putus sekolah di suatu daerah. Salah satunya ialah permasalahan kemiskinan atau kondisi ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan anak gagal dalam pendidikan. Status Ekonomi adalah peringkat sosial yang didasarkan pada posisi ekonomi yang dicapai serta memiliki karakteristik yang dapat mempengaruhi mobilitas. Untuk menentukan kelas sosial, sosiolog memiliki metode obyektif yang digunakan dalam pengukuran kelas sosial berupa pekerjaan/jabatan dalam organisasi, pendidikan, pendapatan, dan tempat tinggal.

Putus sekolah saat ini menjadi fenomena yang sering kali terjadi. Menurut Djumhur dan Surya (1975 dalam Rizal Bagoë : 2013) jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang. Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat lanjut.

Hal ini sangat berkaitan dengan faktor sosial ekonomi keluarga, antara lain yaitu tingkat pendidikan formal yang diselesaikan oleh orang tua anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi biasanya mempunyai kesadaran pendidikan yang tinggi pula terhadap anaknya, dan begitu pula orang tua dengan pendidikan formal rendah beranggapan bahwa pendidikan itu tidak begitu penting. Faktor lain dari itu adalah jumlah tanggungan keluarga dan jumlah penghasilan keluarga. Selain itu faktor jarak juga mempengaruhi kesadaran pendidikan seorang anak. Jarak disini yang dimaksudkan adalah jarak antara rumah dengan sekolah. Jarak yang dekat diasumsikan dapat mempengaruhi minat seorang anak untuk melanjutkan sekolah di tingkat atasnya, sedang jarak yang jauh bisa mengurangi minat seorang anak untuk melanjutkan sekolah ditingkat atasnya.

Pendidikan dan juga ekonomi di desa bagan kuala masih sangat minim yang dapat menimbulkan pengangguran dan mirisnya ekonomi, pendidikan, alat transportasi, tenaga pendidik dan sarana dan prasarana sekolah di desa bagan kuala ini menyebabkan banyak dari kalangan remaja atau anak-anak yang putus sekolah dan memutuskan untuk menikah dini dan menjadi pengangguran. Di desa Bagan Kuala Kec Tanjung Beringin pada umumnya kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai seorang nelayan, sedangkan para istri bekerja sebagai ibu rumah tangga masyarakat di desa

tersebut 90% berprofesi sebagai nelayan 5% pedagang dan lainnya dan 5% masyarakat sebagai pengangguran. (Erma Khoirunnisa, 2013) Dari status ekonomi yang rendah akan sangat mempengaruhi motivasi belajar pada anak di desa bagan kuala dikarenakan sarana dan prasarana untuk belajar dan juga status ekonomi keluarga mempunyai peran penting dalam mengoptimalkan proses belajar anak. Dengan latar belakang ekonomi keluarga mempunyai peran ekstra dalam pendidikan anak.

Disaat pandemi COVID-19 perekonomian warga sekitarpun menurun dan jika terjadi cuaca ekstrim didesa maka masyarakat yang mayoritasnya di desa tersebut berprofesi sebagai nelayan akan kesulitan menanggung beban hidup keluarganya sehingga menyebabkan krisis perekonomian warga ini juga dapat berdampak kepada pendidikan anak-anak masyarakat dipesisir pantai. Dan disaat covid-19 melanda semua sekolah membuat program belajar dan mengajar secara online orang tua siswa akan kesulitan memberikan biaya kuota kepada siswa dan juga signal di daerah desa bagan kuala juga masih minim hal ini juga mempengaruhi anak-anak di desa bagan kuala putus sekolah dan menjadi pengangguran di desa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Study Literatur Rivew, dimana didalamnya membahas tentang remaja dan permasalahan yang mereka alami. Objek penelitian adalah para remaja di bagan kuala yang berjumlah sembilan orang remaja perempuan, yang mereka rata-rata tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Kebanyakan mereka dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman sebanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

Pantai dengan lautnya merupakan salah satu anugrah alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan bangsa. Laut yang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya berupa potensi produksi (perikanan dan hasil laut lainnya) serta potensi keindahan alam merupakan salah satu sumber perekonomian yang penting dalam rangka peningkatan pendapatan. Dalam buku yang berjudul ekonomi kelautan karamgan Mulyadi (2005 :7) menyatakan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut dan nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruh berasal dari perikanan, nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.

Kemiskinan yang selalu menjadi "trade mark" bagi nelayan dalam beberapa hal dapat dibenarkan dengan beberapa fakta seperti kondisi pemukiman yang kumuh, tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah, rentannya mereka terhadap perubahan-perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang melanda, dan ketidakberdayaan mereka terhadap intervensi pemodal, dan penguasa yang datang, menyebabkan anak-anak banyak putus sekolah di daerah pesisir pantai.

Fenomena putus sekolah bukanlah hal yang hanya terjadi di Desa Bagan Kuala, akan tetapi fenomena ini marak dibahas atau diperbincangkan di seluruh lapisan masyarakat yang menyadari bagaimana pentingnya pendidikan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman dari beberapa orang tua yang salah mempersepsikan pendidikan bagi anaknya, yang beranggapan bahwa pendidikan hanya bertujuan untuk menjadi seorang guru ataupun tentara, polisi, perawat, bidan dan lain sebagainya. Persepsi orang tua akan pentingnya sekolah sampai menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu bagi sang anak terasa masih kurang terutama di Desa Bagan Kuala yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian orang tua di daerah ini beranggapan bahwa lebih baik anak mereka bekerja sebagai Nelayan dari pada sekolah karena ketidakmampuan atau jauhnya jarak sekolah yang tidak bisa ditempuh dengan jalan kaki sehingga harus mengeluarkan ongkos untuk sampai ketempat tujuan.

Dari hasil penelitian maka peneliti dapat mengetahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena putus sekolah yang marak terjadi di Desa Bagan Kuala. Selain letak Desa yang sedikit terpencil hal lain yang tak kalah penting adalah pemahaman sebagian masyarakatnya akan pentingnya pendidikan masih sangat kurang, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya dalam ini menyelesaikan sekolah anaknya atau bahkan untuk melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Misalnya tingkat pendidikan dan pola hubungan masyarakat, dimana anak diberikan beban untuk membantu orangtua dalam mencari uang dan mengurus rumah tangga sehingga anak lebih memilih putus sekolah dan pergi keluar desa untuk membantu orang tua dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Minimnya fasilitas pendidikan di desa Bagan Kuala juga dapat menunjang faktor anak untuk putus sekolah yang mana di Desa Bagan Kuala hanya memiliki fasilitas sekolah dasar (SD) di dalam desa sedangkan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah akhir (SMK) dan fasilitas pendidikan lainnya berada di luar desa yang mana jarak tempuh dari desa ke gedung pendidikan (sekolah) harus menempuh 30 Km setiap harinya. Di desa Bagan Kuala juga sangat minimnya transportasi kendaraan yang menjadi faktor penghambat siswa atau anak di desa Bagan Kuala dalam menempuh pendidikan dan lebih memutuskan untuk berhenti sekolah.

PEMBAHASAN

Menurut Satria dalam Hasbullah(2009) menyatakan bahwa 90% penduduk di daerah pesisir menggantungkan hidupnya di lautan. Namun, 70% pemuda di daerah pesisir lebih memilih untuk pergi kelaut dibanding untuk pergi kesekolah. Bahkan tak sedikit anak-anak dibawah umur sudah sangat dekat dengan lautan bebas untuk membantu orangtuanya.

Menurut Soedjono Dirdjosisworo (dalam Halifah, 2007) Peranan sosial adalah suatu cara atau perbuatan atau tindakan seorang individu dalam usaha memenuhi tanggung jawab hak-hak dari status sosialnya, maka seseorang akan terlibat menjalankan atau tidaknya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan status sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari peranan individu yang berbeda sekaligus dalam suatu status sosial yang sama. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan status sosial ekonomi keluarga dengan cara membantu keluarga meningkatkan pendapatan keluarga. Padahal kalau dipikir, status sosial ekonomi keluarga bukan hanya dinilai dari pendapatan ekonomi tetapi terkait dengan pola hubungannya dengan masyarakat. Pada masyarakat nelayan anak bukan saja berperan membantu orang tua untuk mencari ikan sebagai sumber mata pencaharian pokok keluarga, tetapi anak harus berperan dalam membuat orang tua

dalam berkembang pola pikir sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan yang dimilikinya hanya dapat membantu orangtua.

Pada dasarnya anak bermotivasi untuk membantu keluarga karena kondisi kebutuhan semakin meningkat, yang dulunya hanya mencukupi dengan kebutuhan dasar, sekarang dalam kebutuhan yang lain terkadang mau tidak mau harus dipenuhi, hal ini tidak terlepas pengaruh media yang menawarkan hal yang membuat masyarakat termakan oleh konsumsi media, gaya hidup. Anak utamanya memenuhi kebutuhannya sendiri, karena orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga anak berinisiatif untuk mencari kebutuhan sendiri, dalam hal itu anak dapat membantu orang tua-nya. Pada umumnya anak dalam keluarga nelayan telah cenderung membantu dalam mencari ikan dilaut, umumnya nelayan bekerja dilaut dengan sistem berlayar yang dilakukan pada umumnya dilakukan ketika air laut sedang surut kadang mengajarkan anaknya sejak dini untuk membantu di Laut dengan harapan kerjanya ringan dan mendapatkan hasil yang melimpah.

Lebih lanjut Nazili Shaleh Ahmad (2011: 134-135) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu faktor eksternal anak dan faktor internal anak. Faktor eksternal anak meliputi adat istiadat atau budaya, faktor ekonomi, jarak yang ditempuh untuk mengakses sekolah serta kurangnya perhatian dari orang tua dan sekolah. Sedangkan yang termasuk dalam faktor internal anak adalah kemampuan belajar anak. Berbagai macam faktor-faktor yang ada tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maksudnya, faktor ekonomi dapat menyebabkan rendahnya minat anak, fasilitas belajar dan perhatian orang tua yang kurang. Faktor minat anak yang kurang dapat diakibatkan oleh perhatian orang tua dan fasilitas belajar yang rendah, budaya kurang mendukung, dan jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh.

Tentunya faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah tidak hanya berdasarkan persoalan ekonomi semata, ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor demografi seperti masalah gender antara laki-laki dan perempuan terkait putus sekolah menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk putus sekolah daripada perempuan (De Witte et al., 2013; Andrei et al., 2012). Penelitian di Indonesia akan hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa putus sekolah setelah masa reformasi tahun 1998 menunjukkan laki-laki memiliki risiko putus sekolah lebih besar dibandingkan dengan perempuan (Sudarwati, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi anak-anak setelah putus sekolah sangat memprihatinkan. Mereka yang setiap harinya harus berada disekolah bersama dengan teman-temannya dengan berpakaian rapi, sebaliknya berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena akibat dari lemahnya ekonomi masyarakat sehingga membuat mereka harus pergi mencari uang untuk membantu meringankan beban orang tuanya.

Kondisi ini sangatlah miris. Dalam proses pendidikan anak, perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya. "Perhatian dapat membuat orang tua mengarahkan diri ke tugas-tugas yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap tuntutan anak, memfokuskan diri pada masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan" (Halim Malik, 2011).

Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat di Desa Bagan Kuala. Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka di rumah, seperti memperhatikan kebutuhan dan pendidikan mereka, sebagai nelayan orang tua tidak perlu mengajak anak-anak untuk ikut membantu mereka pergi menangkap ikan

ketika anak masi usia sekolah, serta tidak lupa lebih giat dalam mencari nafkah. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bagan Kuala untuk mengatasi anak putus sekolah yaitu hanya sebatas memberikan motivasi kepada anak-anak untuk tetap bersekolah dan mengontrol pergaulan yang menyimpang. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah program dari dinas pendidikan berupa paket A, paket B, dan paket C, Program dinas perikanan berupa kios-kios tempat penjualan ikan dan bantuan dinas pendidikan perahu nelayan (program inka mina).

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam meminimalisir anak putus sekolah adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan dan konseling adalah dua kata yang berbeda. Menurut Tolbert (hikmawati, 2016), bimbingan adalah keseluruhan program dan layanan di dalam instansi pendidikan yang diarahkan pada membantu peserta didik agar mereka dapat menyusun dan mengerjakan rencana serta menyesuaikan diri didalam semua aspek dalam kehidupan. Sedangkan konseling merupakan suatu cara dalam proses bimbingan dan merupakan cara yang sangat dibutuhkan atau bisa disebut inti. Habsy, (2017) Mengatakan bahwasannya bimbingan dapat dirasakan dari kegiatan membantu siswa membuat keputusan tentang pendidikan yang yang akan ia tempuh selanjutnya, bahkan minat dan bakat termasuk dalam salah satu hal yang sangat dibutuhkan guru BK.

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.

Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal. Sehingga, setelah adanya penelitian yang kami lakukan, kami menemukan beberapa hal yang menjadi fokus utama kami dalam melakukan layanan bimbingan kelompok dengan topic tugas, yaitu sebagai berikut: pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam mencapai impian dan cita-cita. Memiliki cita-cita yang dipegang teguh, penekanan yang paling utama adalah memotivasi setiap anak untuk memiliki cita-cita sebagai tujuan hidup mereka sehingga mereka dapat mengetahui alasan mengapa mereka harus belajar, mengapa mereka harus rajin dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena putus sekolah yang marak terjadi di Desa Bagan Kuala. Selain letak Desa yang sedikit terpencil hal lain yang tak kalah penting adalah pemahaman sebagian masyarakat akan pentingnya

pendidikan masih sangat kurang, Namun selain faktor yang disebutkan di atas, masih ada lagi faktor yang lebih mendominasi penyebab terjadinya putus sekolah yang terjadi di Desa Bagan Kuala yaitu kemiskinan, sedangkan peran sosial anak dalam membantu ekonomi keluarga yaitu anak bekerja di laut untuk membantu pekerjaan orang tua namun selain membantu pekerjaan di laut anak juga mempunyai pekerjaan lain dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.73.
- Achmad, Juntika, Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan & Konseling, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.17
- Dahuri, R., Rais J., Ginting S.P., Sitepu, M.J. (cet. 2), (2001). *"Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu"*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta, Indonesia
- Heldrianto Benny. (2013). *"Penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya"*. Hlm: 12
- Hikmah Lisa dkk. (2016). *"Kemiskinan dan Putus Sekolah"* Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016. Hlm. 167
- Kamsihyati Titik dkk. (2016). *"Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (Study on Factors of School Drop-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-district, Cilacap District)"* Jurnal Geo Edukasi, Vol 5, No. 1. Hlm. 17
- Khoirunnisa Erma. (2013). *" Faktor- Faktor yang mempengaruhi pendidikan anak di des tulung dan desa pomah kecamatan tulung kabupaten klaten"*.
- Kusbudiyanto, Lany & Adis Imam Munandar. (2019). *Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Bekasi*. Jurnal Pendidikan Sosial. 6 (2).
- Mariana Kristiyanti. (2016). *"Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan Iczm (Integrated Coastal Zone Management)"*. Unisbank Semarang. Hlm.756
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahu*
- Nina, Siti Salamiah Siregar. 2016. *Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. Vol. 4, No. 1. Hlm.3
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Ghalia Indonesia: Jakarta,1995), h.61. 18
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2018). *"Analisis penyebab angka putus sekolah Kota Tangerang"*. Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, Vol. 2(XVIII). Hlm.103
- Wassahua Sarfa. (2016). *"Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon"* Jurnal al-iltizam. Hlm. 100
- Windy, M. 2015. *"Studi tentang penyebab anak putus sekolah pada masyarakat nelayan desa ogomoli kecamatan galang kabupaten tolitoli"*. Jurnal Untad. Vol, 3. No. 2.